

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Di dalam sebuah pendidikan, terdapat beberapa komponen yang saling terlibat serta saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Komponen tersebut antara lain adalah Peserta didik, Pendidik, Interaksi edukatif, Tujuan pendidikan, Materi pendidikan, Alat dan metode, serta Lingkungan pendidikan.

Dari ketujuh komponen di atas, peserta didik merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral. Peserta didik menjadi pokok persoalan dan tumpuan perhatian dalam semua proses transformasi yang disebut pendidikan. Sebagai salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan, peserta didik sering disebut sebagai “*raw material*” (bahan mentah). Oleh karenanya aktifitas kependidikan tidak akan terlaksana tanpa keterlibatan peserta didik didalamnya.

Secara sosiologis, peserta didik mempunyai kesamaan-kesamaan. Kesamaan-kesamaan itu dapat ditangkap dari kenyataan bahwa mereka sama-sama anak manusia. Oleh karenanya, para peserta didik mempunyai kesamaan-kesamaan unsur kemanusiaan. Adanya kesamaan yang dipunyai anak inilah yang melahirkan konsekuensi yang sama atas hak-hak yang mereka punyai. Diantara hak-hak tersebut yang juga tidak kalah pentingnya adalah hak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu.

Selain terdapat kesamaan-kesamaan pada diri peserta didik, ternyata ketika dilihat lebih jauh sebenarnya terdapat perbedaan-perbedaan yang ada pada peserta didik, yang kemudian muncul persepsi bahwa layanan pendidikan yang mereka butuhkan pun berbeda. Peserta didik yang menerima layanan yang berbeda dan sama keduanya diarahkan agar peserta didik berkembang seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuannya.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi aksara, 2012), 02.  
<sup>2</sup> Imron, *Manajemen*, 03.

Adapun salah satu ruang lingkup dari manajemen peserta didik adalah pengaturan terhadap pengelompokan kelas peserta didik, baik yang berdasarkan fungsi persamaan maupun yang berdasarkan fungsi perbedaan. Pengelompokan atau yang sering disebut dengan istilah grouping merupakan pengelompokan peserta didik berdasarkan karakteristik-karakteristiknya. Pengelompokan ini didasarkan atas pandangan bahwa di samping peserta didik tersebut mempunyai kesamaan, mereka juga mempunyai perbedaan. Kesamaan-kesamaan yang ada pada peserta didik melahirkan pemikiran penempatan pada kelompok yang sama, sementara perbedaan-perbedaan yang ada pada peserta didik melahirkan pemikiran pengelompokan mereka pada kelompok yang berbeda.

<sup>3</sup> Badruddin, *Manajemen Peserta Didik* (Jakarta: Indeks, 2014), 23.

pada satu tingkatan kemampuan siswa dan menyesuaikan kecepatan pengajaran dengan kebutuhan kelompok yang homogen.

Adanya praktek *Ability Grouping* akan melahirkan level yang berbeda dalam satu tingkatan kelas. Level yang dimaksud disini adalah unggulan dan reguler. Yang kemudian akan mengakibatkan jarak antara siswa unggulan dan reguler semakin luas. Hal itu disebabkan karena *Ability Grouping* memungkinkan peserta didik yang pandai berkumpul dengan yang pandai, sedangkan yang tidak pandai akan berkumpul dengan yang tidak pandai.

Praktek pengelompokan berdasarkan kemampuan akademik atau *Ability Grouping* juga sering menimbulkan permasalahan dikalangan peserta didik. Salah satu masalah yang sering terjadi akibat *Ability Grouping* adalah timbulnya rasa angkuh dan merasa pintar bagi peserta didik yang berada di kelas unggul. Serta timbulnya rasa tidak percaya diri bagi peserta didik pada kelompok rendah yang pada akhirnya dapat memicu kurangnya motivasi belajar, malas-malasan atau setengah hati dalam proses belajar dan mengembangkan potensinya. Akibatnya siswa akan sering gagal dalam menyempurnakan tugas-tugas serta tanggung jawabnya.

Pendidikan di sekolah erat kaitannya dengan proses pembelajaran. Di dalam proses pembelajaran sudah pasti terdapat interaksi antar sesama individu, baik itu siswa dengan guru atau siswa dengan siswa. Interaksi yang terjadi kemudian menimbulkan sebuah iklim kelas yang juga

mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran. Iklim kelas merupakan kondisi psikologis yang tercermin dari suatu lingkungan kelas. Kondisi psikologis tersebut terbentuk karena adanya faktor-faktor yang ada dalam lingkungan kelas itu seperti faktor administratif, disiplin, formalitas, sosial, dimana kesemuanya tidak terpisahkan dan saling berinteraksi sehingga mempengaruhi emosi. Iklim kelas yang baik akan mendukung siswa dalam belajar. Sedangkan iklim kelas yang kurang baik akan berakibat pada rendahnya keterlibatan siswa dalam belajar.

Seperti yang sudah dipaparkan di atas, iklim kelas dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Diantaranya adalah faktor sosial yang terbentuk dari interaksi guru dan siswa itu sendiri. Dalam melaksanakan proses pembelajaran guru akan lebih semangat ketika mengajar kelas unggul karena anggapan mereka bahwa kelas unggul adalah kelas yang siswanya lebih mudah dalam menerima materi, dan akan merasa kurang semangat ketika mengajar kelas reguler karena adanya anggapan bahwa kelas reguler adalah kelas yang siswanya kurang cepat atau lambat dalam menerima materi. Anggapan-anggapan itulah yang menjadi alasan guru dalam memberikan perlakuan berbeda terhadap tiap-tiap kelas.

Selain faktor dari guru, faktor dari siswa juga berpengaruh besar terhadap terciptanya iklim kelas. Dalam asumsi penulis, siswa yang berada dalam kelas yang mayoritas anggotanya pandai sudah pasti akan terdorong dan termotivasi untuk terus belajar dan berusaha untuk menjadi pandai selayaknya teman mereka. Begitu juga sebaliknya, siswa yang berada pada

### B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah iklim kelas pada program unggulan jurusan IPA di Madrasah Aliyah Tarbiyatut Tholabah Lamongan?
2. Bagaimanakah iklim kelas pada program reguler jurusan IPA di Madrasah Aliyah Tarbiyatut Tholabah Lamongan?

3. Adakah perbedaan yang signifikan antara iklim kelas pada program unggulan dengan iklim kelas pada program reguler pada jurusan IPA di Madrasah Aliyah Tarbiyatut Tholabah Lamongan?

### C. Tujuan Penelitian

Atas dasar permasalahan tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk:

1. Mengetahui iklim kelas pada program unggulan jurusan IPA di Madrasah Aliyah Tarbiyatut Tholabah Lamongan.
2. Mengetahui iklim kelas pada program reguler jurusan IPA di Madrasah Aliyah Tarbiyatut Tholabah Lamongan.
3. Mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan antara iklim kelas pada program unggulan dengan iklim kelas pada program reguler jurusan IPA di Madrasah Aliyah Tarbiyatut Tholabah Lamongan.

#### D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
  - a. Diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi pengembangan ilmu pendidikan terutama bagi bidang ilmu manajemen peserta didik.
  - b. Memberikan pengetahuan baru tentang perbedaan yang terjadi akibat adanya pengelompokan sistem *Ability Grouping*.
  - c. Diharapkan penelitian ini mampu membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk topik yang sejenis, khususnya di lingkup masyarakat Indonesia.





<sup>4</sup> Nibras Silvia Usman, *Studi Komparasi Prestasi Belajar Fikih pada Siswa Program Reguler dan Akselerasi Kelas VII Tahun Ajaran 2012-2013 di MTs Unggulan Amanatul Ummah Surabaya*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013.

[illegible]

Jurnal yang ditulis oleh Doddy Hedro Wibowo yang berjudul "Penerapan pengelompokan siswa berdasarkan prestasi di jenjang sekolah dasar". Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang sikap guru, siswa dan orang tua berkaitan dengan pelaksanaan pengelompokan siswa berdasarkan prestasi akademik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru serta orang tua dari siswa kelas unggul setuju dengan adanya *ability grouping*. Sedangkan guru dan orang tua siswa kelas regular tidak setuju dengan adanya *ability grouping*. Sedangkan siswa secara keseluruhan setuju dengan adanya *ability grouping*.<sup>7</sup>

Skripsi oleh Dyah Ayu Retno Kinanti yang berjudul “Hubungan antara iklim kelas dan efikasi diri pada pelajaran bahasa inggris siswa

<sup>6</sup> Febi Dwi Widayanti, *Pengaruh Pengelompokan Siswa Berdasarkan Gaya Belajar Dan Multiple Intelligences Pada Model Pembelajaran Learning Cycle Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas XI IPA SMAN 3 Lumajang*, Tesis, Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2010.

<sup>7</sup> Duddy Hedro Wibowo, “Penerapan pengelompokan siswa berdasarkan prestasi di jenjang sekolah dasar,” *Jurnal Psikologi UNDIP*, no. 2 (Oktober 2015): 148-159.

Perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada variabel-variabel yang diteliti. Misal saja pada penelitian pertama, perbedaan terletak pada variabel terikatnya, sedangkan variabel bebas memiliki kesamaan yaitu pengelompokan kelas berdasarkan kemampuan (*ability grouping*). Penelitian terdahulu mayoritas meneliti tentang *ability grouping* secara tunggal, yaitu meneliti tentang penerapan *ability grouping* tanpa adanya variabel lain yang ikut campur. Meskipun ada satu penelitian yang meneliti hubungan penerapan *ability grouping* terhadap hasil belajar. Sedangkan dalam penelitian yang hendak penulis lakukan adalah meneliti tentang penerapan *ability grouping* ditinjau dari perbedaan iklim kelas antar level kelas, yaitu antara unggulan dan reguler.

<sup>8</sup> Dyah Ayu Retno Kinanti, *Hubungan antara iklim kelas dan efikasi diri pada pelajaran bahasa inggris siswa kelas IX di MTs N Wonokromo*, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.



